

Verba Majemuk Leksikal Tematik dalam Bahasa Jepang dan Pemaknaannya

Novia Lutfi Susanti¹, Djodjok Soepardjo², Roni³

¹ Universitas Negeri Surabaya, Indonesia; novia.18008@mhs.unesa.ac.id

² Universitas Negeri Surabaya, Indonesia; djodjoksoepardjo@unesa.ac.id

³ Universitas Negeri Surabaya, Indonesia; roni@unesa.ac.id

ARTICLE INFO

Keywords:

Compound Verbs;
Lexical Compound Verbs;
Japanese Compound Verbs

Article history:

Received 2023-08-09

Revised 2023-10-14

Accepted 2023-11-19

ABSTRACT

The process of forming compound verbs in Japanese has different patterns and rules from Indonesian. Japanese compound verbs are formed by combining two verbs to form a new verb that carries a certain meaning. The process of combining two verbs lexically can be grouped into aspectual lexical compound verbs and thematic lexical compound verbs. This research focuses on thematic lexical compound verbs, and provides a descriptive explanation of the meanings that emerge as a result of the process of combining two verbs thematic-lexically. This research uses a qualitative descriptive method with an interpretive approach, with proportional random sampling data collection techniques using documentation methods. The results of this research show that the process of combining two verbs thematic-lexically to form a lexical thematic compound verb will give rise to new meanings that can be seen from the relationship between V1 and V2, namely the meaning of means of action, manner of motion/movement, cause-result, and parallel meaning.

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Novia Lutfi Susanti

Universitas Negeri Surabaya, Indonesia; novia.18008@mhs.unesa.ac.id

1. PENDAHULUAN

Makna sebuah kalimat bertumpu pada kata yang mengisi posisi predikat dalam kalimat tersebut. Posisi predikat ini dapat diisi oleh verba, adjektiva, dan nomina (Roni, 2009:57). Jenis kalimat dapat dibagi ke dalam tiga kelompok, yaitu kalimat berpredikat verba, kalimat berpredikat adjektiva, dan kalimat berpredikat nomina. Dari ketiga kelompok tersebut, kalimat berpredikat verba banyak dibahas dalam penelitian, karena verba memiliki sifat semantis yang dapat memengaruhi komposisi kalimat, juga dapat berubah-ubah maknanya sesuai proses morfologi yang menyertainya.

Salah satu proses morfologis yang terjadi pada verba adalah proses komposisi. Proses komposisi merupakan penggabungan dua buah morfem dasar menjadi kesatuan kata yang utuh dan bermakna (Verhaar, 1996:154). Salah satu proses komposisi ini menghasilkan verba majemuk, yaitu gabungan dari dua buah verba yang membentuk satu kesatuan verba baru. Verba majemuk dalam bahasa

Indonesia, seperti 'ambil alih', 'tumpang tindih', dan 'naik turun', memiliki struktur yang berbeda dengan verba majemuk bahasa Jepang.

Secara umum, verba majemuk bahasa Jepang didefinisikan sebagai gabungan dari dua buah kata yang membentuk sebuah verba. Namun, verba majemuk tidak hanya terdiri dari gabungan kata dengan komposisi dua buah verba. Ada pula verba gabungan bahasa Jepang yang salah satu kata pembentuknya bukan verba, seperti dalam kata 思い出す (omoidasu) dan 根ざす (nezasu). Meskipun kata awal yang bergabung sebelumnya bukan verba, jika kata akhir yang terbentuk berfungsi layaknya verba, maka gabungan kata tersebut dapat digolongkan sebagai verba majemuk. Pendapat yang lain diutarakan Masuoka (1992:12), yang menyatakan bahwa verba majemuk adalah verba yang tercipta dengan menambahkan dan menggabungkan dua buah kata, dan kedua kata yang bergabung tersebut haruslah memiliki sifat verba. Dari penjabaran di atas, penelitian ini mengambil sudut pandang bahwa suatu gabungan kata dapat dikatakan sebagai verba majemuk jika kedua kata yang bergabung berupa verba, dengan hasil penggabungan akhir juga berupa verba, atau dapat dirumuskan sebagai V-V yang berarti gabungan antar verba.

Suzuki (1976:70) membagi verba majemuk bahasa Jepang ke dalam dua kelompok, yaitu verba majemuk sintaktis dan verba majemuk leksikal. Verba majemuk sintaktis merupakan gabungan dua buah verba yang melebur berdasarkan sifat sintaktisnya, sedangkan verba majemuk leksikal merupakan gabungan dua buah verba yang melebur berdasarkan sifat leksikalnya.

① 汗が顔から流れ落ちた。

Ase ga kao kara nagare ochita.

'Keringatnya mengalir jatuh dari wajah.'

② 列車が動き始める。

Ressha ga ugoki hajimeru.

'Keretanya mulai bergerak.'

Verba yang digunakan pada kalimat 1 merupakan verba majemuk yang melebur berdasarkan sifat leksikalnya. Hal ini terlihat dari sifat verba yang dibawa oleh kedua verba yang bergabung. Verba *nagare* 'mengalir' dan *ochiru* 'jatuh', keduanya memberikan pengaruhnya masing-masing terhadap nomina *ase* 'keringat'. Selain itu, apabila verba majemuk tersebut diubah menjadi *流れて落ちる* *nagarete ochiru*, kalimat 1 tersebut tidak akan kehilangan maknanya. Kedudukan verba *nagareru* dan *ochiru* dalam kalimat ini sama.

Sedangkan, pada kalimat 2, verba majemuknya terbentuk dari dua buah verba yang melebur berdasarkan sifat sintaksisnya. Verba *ugoku* 'bergerak' yang menyusun verba majemuk tersebut memberikan pengaruhnya secara langsung terhadap nomina *ressha* 'kereta', tetapi verba *hajimeru* 'mulai' tidak memberikan pengaruh langsung pada nomina *ressha*. Verba *hajimeru* memberikan pengaruhnya pada gabungan kata *ressha ga ugoku* 'keretanya bergerak'. Artinya, kedudukan antara verba *ugoku* dan *hajimeru* pada verba majemuk ini tidak sama. Keduanya bergabung dengan memperhatikan aspek sintaksis dalam kalimat. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Kageyama (2016:273), yang menjelaskan bahwa terdapat dua jenis verba majemuk yang membentuk kata baru dan tidak dapat dibedakan berdasarkan bentuk morfologis maupun penekanannya, yaitu verba majemuk leksikal dan verba majemuk sintaksis.

Kemudian, Kageyama (2016:293) membagi verba majemuk leksikal ke dalam dua kelompok, yaitu verba majemuk leksikal aspektual dan verba majemuk leksikal tematik. Crystal (2008:38) menjelaskan bahwa aspektual yang dimaksud dalam verba majemuk leksikal aspektual merujuk pada istilah 'aspek' yang menunjukkan kategori gramatikal suatu verba terhadap kalimat. Selain itu, aspektual juga dapat dikaitkan pada fungsi verba tersebut untuk menggambarkan terulangnya suatu

kemungkinan. Verba leksikal aspektual ini terbentuk dari verba-verba yang saling memengaruhi secara aspektual sehingga komposisinya tidak dapat diparafrasakan. Misalnya pada verba 書き上げる *kaki ageru* 'selesai menulis' yang dikarenakan hubungan aspektualnya, tidak bisa diparafrasakan menjadi 書いて上げる *kaite ageru* maupun 上げて書く *agete kaku*.

Verba majemuk leksikal tematik tersusun dari dua buah verba yang masing-masing memiliki struktur argumen dan makna utuhnya sendiri. Kedua verba tersebut memberikan pengaruh yang hampir sama terhadap tiap argumen yang membentuk kalimat, serta menentukan makna baru yang disematkan pada verba majemuk yang terbentuk. Istilah tematik ini merujuk pada adanya kaitan tiap verba yang menyusun verba majemuk tersebut, baik pada tema maupun nuansa semantis yang diberikan. Misalnya pada verba 転がり落ちる *korogari ochiru* 'jatuh tergelinding' yang terlihat masih mempertahankan makna dari masing-masing verba penyusunnya, yaitu *korogaru* 'bergelinding' dan *ochiru* 'jatuh'. Pembahasan pada penelitian ini akan mengulas lebih jauh mengenai verba majemuk leksikal tematik dan makna-makna yang muncul sebagai akibat dari penggabungan dua buah verba secara leksikal tematik.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan interpretatif, karena penelitian ini memiliki hubungan besar dengan interpretasi penulis terhadap data yang ditemukan. Data yang digunakan berupa kalimat berpredikat verba majemuk leksikal tematik bahasa Jepang. Kalimat yang digunakan sebagai data telah memenuhi komposisi sebagai kalimat preskriptif untuk mengurangi terjadinya tafsir ambigu.

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode dokumentasi, yaitu metode untuk mencari data melalui variabel-variabel berupa surat kabar, buku, majalah, catatan, korpus, dan sebagainya. Metode ini menggunakan sumber data bukan manusia yang dinilai lebih stabil, akurat, serta dapat dianalisis berulang-ulang tanpa mengalami perubahan mencolok. Sumber data dalam penelitian ini adalah korpus daring *Compound Verb Lexicon* yang dapat diakses melalui tautan <https://vvlexicon.ninjal.ac.jp/en/>. Korpus *Compound Verb Lexicon* ini dikembangkan oleh Kageyama Taro, Kanzaki Kyoko, dan Akasegawa Shiro, serta didukung langsung oleh *National Institute for Japanese Language and Linguistics*. Korpus *Compound Verb Lexicon* berisi lebih dari 2.700 verba majemuk leksikal V-V yang umum digunakan dalam bahasa Jepang kontemporer.

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini, yaitu teknik sampel acak proporsional dan teknik sampel dengan tujuan (*Purposive Sampling*). Teknik sampel acak proporsional digunakan untuk mengumpulkan data secara proporsional sesuai kategori yang telah ditentukan sebelumnya. Teknik sampel dengan tujuan menyortir data sesuai dengan tujuan yang mendukung analisis sampai pada kesimpulan.

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik pilah unsur penentu. Teknik ini merupakan teknik dasar dalam metode analisis padan yang dikemukakan oleh Sudaryanto (2015:25). Model analisis yang digunakan merujuk pada model *Miles and Huberman*, yang terdiri dari beberapa langkah, yaitu mengidentifikasi data, mereduksi data, menyajikan data, memverifikasi keabsahan data sesuai teori, serta menyusun simpulan berdasarkan hasil temuan (Sugiyono, 2013:248).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses pembentukan verba majemuk leksikal memunculkan berbagai jenis pemaknaan. Makna yang muncul dari proses penggabungan dua verba secara leksikal ini berbeda antara verba majemuk leksikal tematik dan verba majemuk leksikal aspektual. Pembahasan kali ini akan berpusat pada pemaknaan yang muncul dari proses penggabungan pada verba majemuk leksikal tematik.

a. Menunjukkan Cara

Data 1:

父親は息子を張り倒した。

Chichioya wa musuko wo hari-taoshita.

'Ayah menampar jatuh putranya.' (Korpus Compound Verb Lexicon)

Kalimat pada data 1 menunjukkan adanya hubungan antara verba awal (V1) dan verba akhir (V2), dengan V1 sebagai keterangan cara/alat untuk mencapai V2. V1 *haru* yang dalam konteks ini berarti 'menampar' dan V2 *taosu* yang berarti 'menjatuhkan', keduanya sama-sama memberikan sifat verbanya pada argumen *musuko* 'anak laki-laki'. Sifat ini kemudian melebur dan menciptakan pemaknaan baru yang lebih utuh atas suatu kejadian yang ingin digambarkan, yaitu 'menjatuhkan dengan tamparan'. Hubungan yang sama antara V1 dan V2 seperti di atas juga terlihat pada verba majemuk 呼び集める *yobi-atsumeru* 'mengumpulkan dengan memanggil', 絞め殺す *shime-korosu* 'membunuh dengan mencekik', dan lain sebagainya.

b. Menunjukkan Kondisi/Pergerakan

Data 2:

私たちは一晩中語り明かした。

Watashitachi wa hitobanchuu katari-akashita.

'Kami bercerita sepanjang malam' (Situs Weblio)

Kalimat pada data 2 menunjukkan adanya hubungan antara verba awal (V1) dan verba akhir (V2), dengan V2 memberikan makna tambahan yang menunjukkan suatu kondisi tertentu pada V1. V2 *akasu* yang berarti 'melewati', yang dalam konteks ini adalah 'melewati malam', menambahkan makna tersebut pada V1 *kataru* 'bercerita'.

Data 3:

彼女はギリギリ電車に飛び乗った。

Kanojo wa giri giri densha ni tobi-notta.

'Dia melompat naik ke kereta di saat terakhir.' (Korpus Compound Verb Lexicon)

Kalimat pada data 3 di atas menunjukkan proses penggabungan V1 *tobu* yang berarti 'terbang' dan V2 *noru* 'noru' yang berarti 'naik', menghasilkan verba majemuk *tobi-noru* 'melompat naik' yang menggambarkan suatu pergerakan. V1 dan V2 pada data 3 di atas melebur dengan tetap mempertahankan sifat masing-masing verba. Hubungan yang sama antara V1 dan V2 seperti di atas juga terlihat pada verba majemuk 流れ落ちる *nagare-ochiru* 'mengalir jatuh', 這い上がる *hai-agaru* 'memanjat ke atas', dan lain sebagainya.

c. Menunjukkan Sebab-Akibat

Data 4:

彼女は顔を泣き腫らしていた。

Kanojo wa kao wo naki-harashiteita.

'Wanita itu menangis hingga wajahnya bengkak.' (Korpus Compound Verb Lexicon)

Verba majemuk yang digunakan dalam kalimat data 4 di atas adalah *naki-harasu* yang memiliki makna 'menangis hingga sembab'. Verba *naki-harasu* merupakan penggabungan dari verba awal *naku* 'menangis' dan verba akhir *harasu* 'sebab/bengkak'. Kedua verba tersebut melebur menjadi verba majemuk dan memunculkan makna yang menunjukkan sebuah sebab-akibat, yaitu (wajah yang) sembab yang terjadi karena aktivitas menangis. Hubungan yang sama antara V1 dan V2

tersebut juga terlihat pada verba majemuk 歩き疲れる *aruki-tsukareru* 'lelah karena berjalan', 酔い潰れる *yoi-tsubureru* 'tidak sadar karena mabuk', dan lain sebagainya.

d. Menunjukkan Makna Paralel

Data 5:

教会の鐘の音が町中に鳴り響いた。

Kyōkai no kane no oto ga machijū ni nari-hibiita.

'Suara lonceng gereja berdentang dan bergema ke seluruh kota.' (*Korpus Compound Verb Lexicon*)

Pada data 5 di atas, terdapat verba majemuk *nari-hibiku* yang memiliki makna 'berdentang dan bergema'. V1 *naru* 'berdentang/berdering' dan V2 *hibiku* 'bergema' melebur dengan tetap mempertahankan maknanya, dan menunjukkan hubungan paralel atau sejajar. Artinya, tidak ada yang lebih memengaruhi verba satu dan lainnya. Kedua makna berjalan bersama membentuk kesatuan makna baru yang tidak jauh berbeda dengan makna awal masing-masing verba. Hubungan yang sama antara V1 dan V2 tersebut juga dapat ditemukan pada verba majemuk 恋い焦がれる *koi-kogareru* 'tergila-gila', 驚き呆れる *odoroki-akireru* 'terkejut/terkesiap', dan lain sebagainya.

4. KESIMPULAN

Verba majemuk dalam bahasa Jepang didefinisikan sebagai verba yang terbentuk dari penggabungan dua buah verba menjadi satu kesatuan verba baru. Proses penggabungan ini dapat terjadi secara leksikal maupun sintaksis. Verba majemuk yang terbentuk secara leksikal dapat dikelompokkan ke dalam dua jenis, yaitu verba majemuk leksikal aspektual dan verba majemuk leksikal tematik.

Penggabungan dua buah verba menjadi satu kesatuan verba majemuk akan menciptakan makna baru yang dapat dikelompokkan ke dalam beberapa jenis pemaknaan. Pada verba majemuk leksikal tematik, ditemukan adanya kemiripan pada pemaknaan yang muncul sebagai akibat proses penggabungan dua buah verba, yang dapat dikelompokkan ke dalam 4 kelompok. Keempat kelompok makna tersebut adalah makna yang menunjukkan alat/cara, makna yang menunjukkan kondisi/pergerakan, makna yang menunjukkan hubungan sebab-akibat, serta makna yang berdiri secara paralel.

REFERENSI

- Crystal, D. (2008). *A Dictionary of Linguistics and Phonetics. Sixth Edition*. Oxford: Blacwell Publishing.
- Kageyama, T., Kishimoto, H. (2016). *Handbook of Japanese Lexicon and Word Formation*. Germany:Walter de Gruyter.
- Masuoka, R. 1992. *Kiso Nihongo Bunpou*. Edisi Revisi. Tokyo: Kuroshio Shuppan.
- Roni. 2009. Qualifier Bahasa Jepang Berdasarkan Jenis Predikat: dalam Hubungannya dengan Jodooshi. *Majalah Ilmiah "Inovasi Online"*, Vol. 14/XXI/Juli 2009, 52-60. Diakses melalui: <https://issuu.com/inovasi-ppijepang/docs/inovasi-vol14-jul2009>.
- Saptadi, N. T. S., Mardhiyana, D., Edi, S., Hayati, R., Susiloningtyas, R., Handayani, R., ... & Sastradinata, B. L. N. (2023). *Etika & Profesi Keguruan*. Sada Kurnia Pustaka.
- Simarmata, J., Subakti, H., Suttrisno, S., Tang, J., Ritonga, M. W., Pratiwi, I. I., ... & Walukow, D. S. (2023). *Pengantar Pendidikan Kejuruan*. Yayasan Kita Menulis.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Suttrisno, S., Istiani, N., & Habibulloh, M. R. (2022). Analisis Manajemen Program Bahasa Inggris Kelas Unggulan di Madrasah Ibtidaiyah. *IBTIDA'*, 3(02), 130-141.

Suzuki, T. (1976). *Nihongo no Goi to Hyougen*. Tokyo: Taishukan Shoten.

Verhaar, J.W.M., (1996). *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Yulia, N. M. Keterampilan Bertanya dengan Pembelajaran PQ4R (Preview, Question, Read, Reflect, Recite, and Review).